



INDIVIDUAL COUNSELING USES A CROSS-CULTURAL COUNSELING APPROACH TO IMPROVE RESPONSIBLE ATTITUDE

Bety Lailatul Fitriyah¹, Zulkipli Lessy²
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta¹, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta²
betylailatulf@gmail.com¹, zulkipli.lessy@gmail.com²

ABSTRAK

This article discusses individual counseling using a cross-cultural counseling approach to increase responsible attitudes. In this study, the research conducted by the researcher included classroom action research on guidance and counseling. The research subjects were six customers or six students who had problems and needed service. Sources of incident data are based on observations, results of document analysis (collection of student attendance, teacher notebooks at home). Research shows that counselors who have low personal responsibility require 3 cycles in this research. Each cycle carries out two individual counseling activities to determine how the client's self-responsibility is developing. The success of this cycle can be seen from the increase in the client's sense of responsibility. A cross-cultural approach to the implementation of counseling greatly influences the behavior of clients.

Keywords: Individual Counseling, Cross Cultural Counseling, Responsibility

I. PENDAHULUAN

Pendidikan dapat diartikan sebagai upaya yang direncanakan serta sadar untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran dimana siswa secara aktif menyalurkan potensinya yang mencakup kekuatan spiritual, control terhadap diri, akhlak, harga diri, kecerdasan serta keterampilan yang dibutuhkan, serta meningkatkan strata sosial di lingkungannya. Pendidikan di Indonesia seperti yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 berdasarkan nilai-nilai budaya dan agama bangsa Indonesia, serta menjawab tuntunan perubahan zaman, semua itu berlandaskan kepada Pancasila dan UUD RI 1945.

Penyelenggaraan pendidikan dimaknai dengan proses mendidik dan memantapkan siswa sepanjang hayat, berlangsung seumur hidup dan proses ini harus dipimpin oleh guru dalam rangka menumbuhkembangkan kemauan dan mewujudkan potensi, kemampuan, dan kreativitas

peserta didik. Diasumsikan bahwa ada siswa yang terintegrasi ke dalam lingkungan sosiokulturalnya dan yang pada gilirannya membentuk individu sebagai individu yang mandiri secara budaya dan anggota masyarakat. Hal ini sesuai dengan perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual siswa dalam memahami sesuatu, mulai dari tingkat yang paling sederhana dan dangkal hingga tingkat yang paling kompleks dan batiniah dalam memahami diri, latar belakang budaya dan lingkungannya. Tanggung jawab merupakan bagian penting dari karakter, termasuk kewajiban moral untuk memilih sikap, perkataan, dan tindakan, serta kewajiban untuk menerima tanggung jawab pribadi atas konsekuensi dari pilihan tersebut.

Secara yuridis, jabatan konselor (orang yang memberikan layanan konseling dan bimbingan karir) sudah ada di tingkat SMA sejak tahun 1975, ketika program bimbingan dan konseling karir diperkenalkan. Dalam sistem pendidikan Indonesia, konselor SMA memiliki peran dan kedudukan yang jelas. Sebagai bagian dari layanan dukungan siswa, peran penasihat siswa adalah untuk mendukung pengembangan pribadi, sosial, profesional, dan akademik siswa dengan mengembangkan program instruksional, dan konseling untuk membantu siswa membuat rencana studi individual dan memberikan dukungan dan layanan yang disesuaikan. sistem pengembangan (Depdiknas, 2007).

Bimbingan dan konseling pada hakekatnya adalah upaya untuk mendorong berkembangnya nilai-nilai dan kecakapan hidup melalui interaksi empatik antara konselor dan peserta didik. Mentor membantu siswa mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam berbagai bidang pengembangan pribadi, memahami peluang dan tantangan di lingkungannya, serta mendorong pengembangan kemandirian siswa agar bertanggung jawab dan berdaya untuk membuat keputusan hidup yang penting, menjadi kreatif. hidup produktif dan sukses, hidup bahagia dan produktif. melindungi kepentingan rakyat (sesi 2, implementasi program BK 2013). Kondisi saat ini tingkat tanggung jawab diri siswa masih rendah yang ditunjukkan dengan banyaknya masalah seperti sering absen, terlambat datang, pengumpulan makalah yang kurang, dan lain-lain. Diharapkan kajian terhadap situasi sosial siswa dapat ditingkatkan -Latar belakang budaya dapat membantu mengatasi masalah ini. Hal ini memerlukan proses yang efisien dan efektif melalui konsultasi lintas budaya.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh peneliti termasuk penelitian tindakan kelas pada bimbingan dan konseling (PTK BK). Biasanya, kajian tindakan kolektif ini terdiri dari empat tugas

dan selalu diulang pada tugas berikutnya. Empat kegiatan tersebut adalah: (1) merencanakan, (2) bertindak, (3) mengamati dan mengevaluasi, (4) merefleksi. Fitur Studi PTK BK diambil dengan cara baru untuk meningkatkan kualitas proses pemberian layanan dengan memecahkan masalah kehidupan nyata layanan BK (Sukiman, 2014). Subyek penelitian adalah enam pelanggan atau enam mahasiswa yang memiliki masalah dan membutuhkan pelayanan. Sumber data kejadian berdasarkan observasi, hasil analisis dokumen (kumpulan absensi siswa, buku catatan guru di rumah).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konseling Individu

Konseling adalah sarana untuk memberikan bantuan pribadi dan langsung. Bantuan diberikan dalam hubungan personal (langsung pribadi atau hubungan pribadi antara konselor dan klien). Pada umumnya masalah yang ditangani dengan teknik konseling individu adalah masalah pribadi. Konselor ketika proses konseling dipenuhi dengan kasih sayang dan empati. Empati berarti mengungkapkan sikap terhadap apa yang klien rasakan. Empati berarti kemampuan menempatkan diri pada posisi konseli, dengan segala permasalahannya (Salahudin, 2010). Menurut Shertzer dan Stone (Juntika & Nurihsan, 2006), tujuan konseling adalah: 1) Mengubah perilaku konseli untuk membuat hidup mereka lebih produktif dan memuaskan. 2) menjaga dan memperoleh mental yang sehat. 3) Pemecahan masalah. 4) memperoleh keefektifan diri konseli. 5) Memotivasi orang untuk membuat keputusan yang akan berpengaruh baik terhadap dirinya.

Sudrajat (2008) berpendapat, tahapan konseling individu biasanya meliputi tiga langkah, yaitu: 1) langkah awal, 2) langkah kerja (inti) dan 3) langkah akhir. Langkah awal (tahap mengenali masalah): Langkah ini dimulai saat konseli bertemu dengan konselor dan berlanjut sampai konselor dan konseli menemukan titik persoalan konseli. Pada titik ini, hal-hal berikut harus dilakukan: (1) Menjalin hubungan konsultasi dengan konseli (laporan). Kunci sukses membangun hubungan adalah kepatuhan pada prinsip kepemimpinan dan konsultasi, terutama prinsip kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, dan otonomi. (2) Mengidentifikasi dan mendefinisikan masalah. Setelah hubungan konseling terbentuk dan melibatkan klien, konselor harus mampu membantu klien memecahkan masalah. (3) Membuat komentar dan penilaian. Moderator berusaha menemukan atau mengevaluasi kemungkinan masalah dan merencanakan kemungkinan dukungan, terutama dengan membangunkan semua pelanggan potensial dan menemukan opsi yang tepat untuk mengantisipasi kemungkinan masalah yang akan dihadapi pelanggan. (4) Negosiasi kontrak. Buat perjanjian konsultan-klien yang mencakup: (a)

kesepakatan tepat waktu, yaitu H. Berapa lama klien dan konsultan ingin bertemu satu sama lain. (b) Kesepakatan untuk memesan, yaitu pembagian pesanan antara Wali dan Klien. (c) Perjanjian kerjasama, khususnya yang mendefinisikan peran dan tanggung jawab bersama antara konsultan dan klien dalam proses konsultasi.

Tahap kerja (core), pada tahap ini beberapa hal yang harus dilakukan : (1) Menggali lebih dalam dan mengungkap masalah klien. Tujuan pemetaan masalah adalah untuk memberikan pelanggan perspektif baru dan alternatif tentang masalah yang mereka hadapi. (2) Konselor melakukan evaluasi ulang bersama klien untuk mengkaji masalah klien. (3) Memelihara hubungan konsultasi. Tahap *Action* (tahap akhir), tahap ini dilakukan dengan beberapa hal, yaitu: (a) Konselor dan konseli menarik kesimpulan tentang hasil dari proses konsultasi. (b) Menyiapkan rencana aksi yang akan dilaksanakan berdasarkan kesepakatan yang dicapai selama konsultasi sebelumnya. c) Evaluasi kursus dan hasil dari proses konseling (penilaian langsung). d) Menutup kesepakatan untuk sesi berikutnya. Pada langkah terakhir, beberapa hal diperhatikan, yaitu: (1) Kecemasan konseli berkurang. (2) Perubahan tingkah laku konseli ke arah yang lebih baik dan dinamis. (3) Pemahaman baru konseli terhadap masalah yang dihadapinya. (4) Memiliki rencana hidup masa depan dengan agenda yang jelas.

2. Konseling Lintas Budaya

Budaya memiliki dampak yang signifikan terhadap sifat, perilaku, hubungan, pemahaman makna, dll. seseorang (Lago, 2006 dalam Chrismastuti, et al., 2014). Konseling adalah suatu proses yang membantu konseli mengatasi hal-hal yang menyangkut perkembangan pribadinya dan mencapai perkembangan yang sesuai harapan. Konseling melibatkan pemahaman dan hubungan dengan orang-orang yang mengungkapkan kebutuhan, motivasi, dan potensi unik seseorang, dan membantu orang tersebut menghargai ketiga hal ini (Berdnard & Fullmer, 1969, dalam Suharmawan, 2010).

Konseling adalah hubungan pribadi di mana orang lain membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan memecahkan masalah. Konsultasi adalah usaha untuk membantu secara langsung atau langsung antara konsultan dan klien dengan upaya manusia yang wajar, unik dan kompeten berdasarkan standar yang berlaku, sehingga klien memahami menjadi dirinya sendiri. Keyakinan dalam memperbaiki perilaku saat ini dan masa depan. Dalam kehidupan kelompok masyarakat yang cukup besar, pasti terdapat perbedaan faktor kultur sosial

yang membentuk tingkah laku mereka. Keseluruhan pengaruh faktor kultur dapat membentuk subjektivitas manusia. Dalam perspektif konseling dan psikologi, pendekatan antarbudaya dianggap sebagai pendekatan keempat setelah psikodinamika, behavior dan humanistik (Paul Pedersen, 1991, Suharmawan, 2010).

Pedersen berpendapat dalam Prayitno dan Amti (1999), aspek yang berkaitan dengan konseling budaya adalah sebagai berikut: 1) Semakin mirip tujuan konseling lintas budaya antara konseli dan konselor, semakin besar kemungkinan berhasilnya konseling tersebut. 2) Semakin besar tingkat keterbukaan dalam komunikasi antara konselor dan konseli (dalam konseling lintas budaya) semakin besar kemungkinan konsultasi tersebut untuk dilakukan berhasil. 3) Semakin besar kemampuan untuk menyederhanakan harapan klien menjadi tujuan perilaku fungsional (dalam konseling antar budaya), konseling klien akan semakin efektif. 4) Konseling lintas budaya akan berhasil apabila suasana konseling tersebut bersifat personal serta penuh dengan emosional. 5) keefektifan konseling lintas budaya ditentukan oleh kepekaan konselor terhadap proses komunikasi umum (baik verbal maupun nonverbal) dan gaya komunikasi dalam budaya konseli. 6) Pengalaman dan pelatihan khusus, bersama dengan pemahaman tentang isu-isu budaya yang penting dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan keefektifan menangani klien dari latar belakang budaya. 7) Semakin banyak klien (antarbudaya) tidak memahami proses konseling, semakin tersedia konselor atau program konseling antarbudaya untuk membimbing/mengajar/melatih klien (antarbudaya) dalam komunikasi, pengambilan keputusan dan transfer (menggunakan keterampilan tertentu dalam situasi) 8) Efektivitas konseling lintas budaya meningkat sebagai fungsi bagaimana (konseli dan konselor) memahami nilai dan struktur budaya awal konseli dalam hubungannya dengan budaya yang ada, sekarang dan kedepannya. 9) Konsultasi antar budaya meningkatkan keefektifannya melalui pengetahuan dan penggunaan kelompok lintas budaya yang pandangannya sangat bermanfaat bagi klien. 10) Efektivitas konseling lintas budaya meningkat karena kesadaran dan pemahaman konselor perihal proses menghadapi ketakutan dan kebingungan meningkat karena orang-orang beralih dari satu budaya ke budaya yang lain keterampilan yang perlu diakses oleh konseli budaya baru. 11) konseling tetap berfokus kepada masalah yang urgen bagi konseli walaupun dalam konseling lintas budaya yang efektif memerlukan penyesuaian tentang kehidupan saat ini dan kemungkinan tanggung jawab atau aktivitas di masa mendatang. 12) Meskipun ada perbedaan besar antara budaya, bahasa, dan teori konseling yang berbeda, sebagian besar

elemen kunci konseling lintas budaya sebenarnya tidak jauh berbeda dengan elemen kunci konsultasi pada umumnya. Faktor-faktor ini termasuk kualitas konsultan seperti toleransi terhadap ketakutan klien, fleksibilitas untuk menanggapi klien secara positif, kepercayaan pada sistem informasi dan keyakinan mereka, dan menjaga pelanggan secara kritis sebagai individu. 13) Model konseling yang dirancang khusus untuk pola budaya tertentu digunakan secara efektif dengan klien dari budaya itu tetapi tidak dengan yang lain. 14) Konsultasi antarbudaya efektif ketika konsultan memperlakukan kliennya seperti seseorang yang istimewa.

Selama proses konseling, ada hubungan interpersonal antara konselor dan konseli. Konseling lintas budaya tersebut apabila ada perbedaan-perbedaan yang hadir dalam proses tersebut. Perbedaan tersebut seperti jenis kelamin, usia, profesi, dan afiliasi politik. Perbedaan itu juga bisa dilihat dari latar belakang masyarakatnya (Handarini, 1994).

3. Tanggung Jawab

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tanggung jawab adalah suatu situasi adanya kewajiban untuk memikul segala sesuatu. Tanggung jawab berarti kesadaran akan perilaku atau tindakan yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga bisa dimaknai dengan bertindak secara sadar akan kewajibannya. Tanggung jawab adalah sesuatu yang wajar, yaitu telah menjadi bagian dari kehidupan manusia yang harus dipertanggungjawabkan oleh setiap orang. Jika dia tidak mau bertanggung jawab, maka ada pihak lain yang menentukan tanggung jawab tersebut. Dengan demikian, pertanggungjawaban dapat dilihat dari dua sisi, yaitu pihak yang melakukan pelanggaran hak pihak lain. Tanggung jawab merupakan ciri orang yang beradab (berbudaya). Beberapa orang merasa memiliki tanggung jawab karena sadar terhadap akibat tindakannya dan juga memahami bahwa orang lain membutuhkan usaha. Untuk mencapai atau meningkatkan rasa tanggung jawab, perlu terus diusahakan untuk mencapainya melalui pendidikan, nasehat, keteladanan, dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tanggung jawab pribadi/pribadi menuntut setiap orang untuk menyadari tanggung jawabnya terhadap pengembangan kepribadian sebagai pribadi yang berkarakter. Sehingga dia bisa menyelesaikan masalah manusia yang berhubungan dengan dirinya sendiri. Tanggung jawab adalah nilai kompleks yang mencakup 12 konsep kunci. Konsep-konsep ini adalah: 1) Berani mengambil akibat, (2) Latih pengendalian diri, (3) Perencanaan dan Penetapan Sasaran, hal ini merupakan salah satu cara untuk mengajari kaum muda tentang proses penetapan sasaran

adalah dengan meminta mereka menuliskan sasaran yang ingin mereka capai dan kemudian membuat daftar langkah-langkah yang perlu mereka ambil untuk mencapai sasaran tersebut. (4) Pilih sikap yang positif. (5) Melakukan tugas, yaitu mereka yang bertanggung jawab atas tugasnya. (6) Kemandirian. (7) *Strive for Perfection*, yaitu orang yang bertanggung jawab yang mengusahakan kesempurnaan dan mengusahakan hasil yang terbaik (8) Jadilah proaktif, yaitu orang yang bertanggung jawab untuk aktif memperbaiki diri, tubuhnya dan masyarakat. (9) Pekerja keras, yaitu orang yang tajam, memahami bahwa tidak mudah melakukan hal yang bermanfaat, menunjukkan tekad dan tekad yang besar untuk mencapai tujuannya. (10) Kemauan berpikir, Mereka yang bertanggung jawab memikirkan tentang apa yang mereka lakukan dan tidak lakukan untuk lebih memahami keputusan tersebut. (11) Sebuah contoh yang baik. Orang yang bertanggung jawab memahami bahwa tindakan mereka sering memengaruhi nilai dan perilaku orang lain. (12) Otonomi moral, yaitu seorang individu yang bertanggung jawab yang mampu berpikir untuk dirinya sendiri untuk membuat keputusan independen, wajar dan etis berdasarkan penilaian benar dan salah dibuat di dalamnya.

4. Konseling Individu Menggunakan Pendekatan Konseling Lintas Budaya Untuk Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab

Tanggung jawab berarti kesadaran akan perilaku atau tindakan yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga bisa dimaknai dengan bertindak secara sadar akan kewajibannya. Tanggung jawab adalah sesuatu yang wajar, yaitu telah menjadi bagian dari kehidupan manusia yang harus dipertanggungjawabkan oleh setiap orang. Jika dia tidak mau bertanggung jawab, maka ada pihak lain yang menentukan tanggung jawab tersebut. Dengan demikian, pertanggungjawaban dapat dilihat dari dua sisi, yaitu pihak yang melakukan pelanggaran hak pihak lain. Tanggung jawab merupakan ciri orang yang beradab (berbudaya). Beberapa orang merasa memiliki tanggung jawab karena sadar terhadap akibat tindakannya dan juga memahami bahwa orang lain membutuhkan usaha. Untuk mencapai atau meningkatkan rasa tanggung jawab, perlu terus diusahakan untuk mencapainya melalui pendidikan, nasehat, keteladanan, dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk mengatasi masalah tanggung jawab pengawas sebagai guru pembimbing/BK, diperlukan pendekatan khusus dalam pelaksanaan supervisi. Mengingat latar belakang sosial yang berbeda dari mereka yang menerima pelayanan, diperlukan pendekatan budaya dalam

dukungan individu. Semua pengaruh faktor budaya dapat membentuk faktor subyektif dalam diri individu. Konseling adalah sarana untuk memberikan bantuan pribadi dan langsung. Bantuan diberikan dalam hubungan personal (hubungan personal atau pribadi langsung antara konselor dan klien). Pada umumnya masalah yang ditangani dengan teknik konseling individual adalah masalah pribadi. Saat konseling, konselor dipenuhi dengan kasih sayang dan empati. Welas asih berarti menunjukkan sikap terhadap apa yang dirasakan pelanggan.

Mengembangkan hubungan konseli dalam proses konseling menuntut konselor peka terhadap budaya yang menyertai konseli dalam lingkungan sekitarnya. Kunci sukses membangun hubungan adalah kepatuhan pada prinsip kepemimpinan dan konsultasi, terutama prinsip kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, dan otonomi. Mengklarifikasi dan Mendefinisikan Masalah Setelah hubungan konsultasi terjalin dan klien terlibat, konsultan harus dapat membantu klien mengklarifikasi masalah. Mengidentifikasi dan menyelidiki masalah pelanggan secara menyeluruh. Tujuan pemetaan masalah adalah untuk memberikan pelanggan perspektif baru dan alternatif tentang masalah yang mereka hadapi. Kembangkan rencana aksi implementasi berdasarkan kesepakatan yang dicapai selama konsultasi sebelumnya. Evaluasi proses dan hasil konsultasi (penilaian langsung). Sampai jumpa lagi. Pada langkah terakhir, beberapa faktor diperhitungkan, yaitu: Dengan mengurangi kecemasan klien, mengubah perilaku klien ke arah yang lebih positif, sehat dan aktif, dimana klien memperoleh pemahaman baru tentang masalah yang dihadapinya, perencanaan hidup menjalani masa depan dengan program yang jelas.

Penelitian menghasilkan bahwa konselin yang memiliki tanggung jawab pribadi yang rendah memerlukan 3 siklus dalam penelitian ini. Setiap siklus yang dilakukan dua kegiatan konseling individu untuk menentukan bagaimana perkembangan tanggung jawab diri klien. Keberhasilan siklus tersebut dilihat dari peningkatan rasa tanggung jawab konseli tersebut. Pendekatan lintas budaya pada pelaksanaan konseling sangat mempengaruhi perilaku konseli, diantaranya sebagai berikut:

- a. Berani menerima konsekuensi dari resiko yang Anda pilih.
- b. Dengan menggunakan logika dan kehendak bebas yang konstruktif konseli dilatih menngontrol diri dimulai dengan kemampuan manajemen emosi dan suasana hati.
- c. Perencanaan dan penetapan tujuan, salah satu cara mengajarkan remaja tentang proses penetapan tujuan adalah dengan meminta remaja untuk menuliskan tujuan yang ingin

- dicapai kemudian membuat daftar langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mencapaitujuan tersebut.
- d. Memilih semangat olahraga, orang memiliki tanggung jawab untuk memilih sikap hidup yang positif karena mereka siap mengendalikan emosinya dan dengan demikian juga mengendalikan kebahagiaannya.
 - e. Untuk memenuhi kewajibannya, orang bertanggung jawab untuk melakukan kewajibannya.
 - f. Orang yang mandiri, bertanggung jawab, mampu mengatur hidupnya dengan cara yang tidak mempengaruhi orang lain.
 - g. Saat berjuang untuk kesempurnaan, orang yang bertanggung jawab berjuang untuk kesempurnaan dan berjuang untuk hasil terbaik.
 - h. Bersikap proaktif alam meningkatkan diri, kondisi serta komunitasnya
 - i. Rajin, orang yang bertanggung jawab yang menyadari bahwa tidak mudah melakukan sesuatu yang bermanfaat, menunjukkan ketekunan dan tekad yang tinggi untuk mengejar cita-cita.
 - j. Jika Anda menginginkan refleksi, orang yang bertanggung jawab melihat kembali apa yang mereka lakukan dan tidak lakukan untuk lebih memahami suatu pilihan.
 - k. Memberi contoh yang baik, orang yang bertanggung jawab memahami bahwa tindakannya sering dinilai dan mempengaruhi tindakan orang lain.
 - l. Memiliki otonomi moral, individu yang bertanggung jawab yang mampu berpikir untuk dirinya sendiri dengan membuat keputusan yang mandiri, rasional dan etis berdasarkan penilaian baik atau buruk yang telah dimasukkan ke dalamnya.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa pendekatan lintas budaya untuk meningkatkan tanggung jawab pribadi supervisor dalam konseling individual sesuai dengan teori konseling multikultural. Pelaksanaan konseling memerlukan pertemuan yang sering dan memerlukan keahlian khusus agar konselor (konselor) memahami keadaan konseli yang sebenarnya sehingga konseli mengembangkan kesadaran diri yang sesuai untuk keperluan konseling individual. Kesuksesan dewan dapat ditandai dengan berkurangnya tingkat kecemasan supervisor terhadap masalah tanggung jawab pribadi, perubahan perilaku ke arah yang lebih

positif dan dinamis, pemahaman baru terhadap masalah yang mereka hadapi dan merencanakan masa depan dengan agenda hidup yang jelas.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdul Mujib, Kepribadian Dalam Psikologi Islam, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006.
Marmawi, Persamaan Gender dalam Pengembangan Diri, Jurnal Visi Pendidikan. Tarsis Tarmudji, Pengembangan Diri, Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1998.
- [2] Bregita Rindy Antika, dkk. Studi Pengembangan Diri (Bakat Minat) Pada Siswa Komunitas Sastra di Sekolah Alternatif Qoryah Toyyibah Salatiga, Indonesia Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application 2 (3) (2013).
- [3] Heny Kristiana Rahmawati, Kegiatan Pengembangan Diri Dalam Menggali Potensi Anak Tunanetra Di Panti Tunanetra Aisyiyah Ponorogo, Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2018.
- [4] Kristiawan P.A Nugroho, dkk. Gaya Hidup Yang Memengaruhi Kesehatan Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Negeri Salatiga. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah 2(2) 2017.
- [5] Nandiyah Abdullah, Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus, Magistra No. 86 Th. XXV Desember 2013.
- [6] Muraeni Mursanib, Meningkatkan Keterampilan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus....
Tri Sentra Jurnal Ilmu Pendidikan Vol.2 Edisi 4 Juli-Desember 2013.
- [7] Fatma Laili Khoirun Nida, membangun konsep diri bagi Anak berkebutuhan khusus, jurnal thufula, Vol. 2 | No. 1 | Januari-Juni 2014. Brown. J. D, Understunding Research In Second Language Learning , New York: Crambridge University Press, 1988.
- [8] Supriatna, M. (n.d.). Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya.
- [9] Corey.1997. Theory and Practice of Group Counseling. California. Brooks/Cole Publishing Company.
- [10] Samuel t gladding , Konseling Profesi yang Menyeluruh, Jakarta: indeks, 2012.
- [11] Nuzliah, Conseling Multikultural, Jurnal Edukasi vol 2, nomor 2, july 2016.

- [12] Prasetyo, Tri. 2008. Ilmu Budaya Dasar (MKDU), Cet. Ke-2. Jakarta: Rineka Cipta.
- [13] Prima Suci Rohmadheny, Studi Kasus Anak Downsyndrome Case Study Of Down Syndrome Child, Jurnal CARE Edisi Khusus Temu Ilmiah (Vol. 03 No.3 Maret 2016) 69.